

Bibit sapi potong - Bagian 9: Limousin indonesia

© BSN 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh isi dokumen ini dengan cara dan dalam bentuk apapun serta dilarang mendistribusikan dokumen ini baik secara elektronik maupun tercetak tanpa izin tertulis dari BSN

**BSN
Email: dokinfo@bsn.go.id
www.bsn.go.id**

Diterbitkan di Jakarta

Daftar isi

Daftar isi.....	i
Prakata	ii
Pendahuluan.....	iii
1 Ruang lingkup.....	1
2 Istilah dan definisi	1
3 Persyaratan mutu	1
4 Cara pengukuran.....	3
Bibliografi.....	6
Tabel 1 - Persyaratan kuantitatif bibit sapi limousin indonesia jantan	3
Tabel 2 - Persyaratan kuantitatif bibit sapi limousin indonesia betina	3
Tabel 3 - Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen	4
Gambar 1 - Contoh bibit sapi limousin indonesia jantan	2
Gambar 2 - Contoh bibit sapi limousin indonesia betina	2
Gambar 3 - Visualisasi cara pengukuran bibit sapi limousin indonesia.....	4
Gambar 4 - Visualisasi cara pengukuran skrotum sapi limousin indonesia.....	5

Prakata

Standar Nasional Indonesia (SNI) 7651-9:2020 dengan judul *Bibit sapi potong - Bagian 9: Limousin indonesia* disusun untuk:

1. memberikan jaminan kepada konsumen dan produsen akan mutu bibit sapi limousin indonesia;
2. meningkatkan produktivitas sapi limousin indonesia di Indonesia; dan
3. meningkatkan kualitas genetik sapi limousin indonesia.

SNI ini merupakan bagian dari standar berseri dari bibit sapi potong, SNI seri lainnya diantaranya yaitu:

1. SNI 7651-1, *Bibit sapi potong - Bagian 1: Brahman indonesia*
2. SNI 7651-2, *Bibit sapi potong - Bagian 2: Madura*
3. SNI 7651-3, *Bibit sapi potong - Bagian 3: Aceh*
4. SNI 7651-4, *Bibit sapi potong - Bagian 4: Bali*
5. SNI 7651-5, *Bibit sapi potong - Bagian 5: Peranakan ongole*
6. SNI 7651-6, *Bibit sapi potong - Bagian 6: Pesisir*
7. SNI 7651-7, *Bibit sapi potong - Bagian 7: Sumba ongole*
8. SNI 7651-8, *Bibit sapi potong - Bagian 8: Simmental indonesia*
9. SNI 7651-10, *Bibit sapi potong - Bagian 10: Jabres*

Standar ini disusun oleh Komite Teknis (KT) 65-16: Bibit dan Produksi Ternak. Standar ini telah dibahas dalam rapat teknis dan terakhir rapat konsensus di Jakarta pada tanggal 25 November 2019 yang dihadiri oleh wakil dari pemerintah, pakar, produsen, konsumen dan instansi terkait lainnya.

Standar ini telah melalui jajak pendapat pada tanggal 8 Januari 2020 sampai dengan 8 Maret 2020 dengan hasil akhir disetujui menjadi Standar Nasional Indonesia (SNI).

Untuk menghindari kesalahan dalam penggunaan dokumen dimaksud, disarankan bagi pengguna standar untuk menggunakan dokumen SNI yang dicetak dengan tinta berwarna.

Perlu diperhatikan bahwa kemungkinan beberapa unsur dari dokumen standar ini dapat berupa hak paten. Badan Standardisasi Nasional tidak bertanggung jawab untuk pengidentifikasian salah satu atau seluruh hak paten yang ada.

Pendahuluan

Sapi limousin indonesia merupakan salah satu rumpun sapi lokal Indonesia yang telah menyebar di seluruh wilayah Indonesia. Sapi limousin indonesia memegang peranan dalam sosial budaya dan pemenuhan daging di Indonesia.

Salah satu aspek penting dalam proses produksi sapi potong adalah ketersediaan bibit yang sesuai standar. Oleh sebab itu standar bibit sapi limousin indonesia perlu ditetapkan sebagai acuan bagi pelaku usaha dalam upaya mengembangkan sapi limousin indonesia.

Bibit sapi potong – Bagian 9: Limousin Indonesia

1 Ruang lingkup

Standar ini menetapkan persyaratan mutu dan cara pengukuran bibit sapi limousin Indonesia.

2 Istilah dan definisi

Untuk penggunaan dalam dokumen ini, istilah dan definisi berikut digunakan.

2.1

sapi limousin Indonesia

salah satu rumpun sapi limousin murni yang berkembang dan beradaptasi di seluruh Indonesia

2.2

bibit sapi limousin Indonesia

sapi limousin Indonesia yang mempunyai sifat unggul dan mewariskannya serta memenuhi persyaratan tertentu untuk dikembangbiakkan

2.3

rumpun

segolongan ternak dari suatu jenis yang mempunyai ciri fenotipe khas dan dapat diwariskan pada keturunannya

2.4

silsilah

gambaran hubungan antara tetua dengan anaknya

3 Persyaratan mutu

3.1 Persyaratan umum

3.1.1 Bibit sapi limousin Indonesia jantan:

- sehat;
- tidak cacat fisik;
- organ reproduksi normal (testis baik dan simetris);
- memiliki libido, kualitas dan kuantitas semen yang baik pada umur minimum 18 bulan;
- memiliki silsilah .

3.1.2 Bibit sapi limousin Indonesia betina:

- sehat;
- tidak cacat fisik;
- ambing simetris, jumlah puting 4 (empat), bentuk puting normal;
- organ reproduksi normal pada umur minimum 18 bulan;
- memiliki silsilah.

3.2 Persyaratan khusus

3.2.1 Persyaratan kualitatif

- a) Warna rambut coklat muda sampai dengan coklat tua;
- b) moncong berwarna putih sampai krem;
- c) tidak bertanduk atau memiliki tanduk berwarna krem;
- d) telinga besar dan tegak ke samping.



Gambar 1 - Contoh bibit sapi limousin indonesia jantan



Gambar 2 - Contoh bibit sapi limousin indonesia betina

3.2.2 Persyaratan kuantitatif

Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi limousin indonesia jantan sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 1.

Tabel 1 - Persyaratan kuantitatif bibit sapi limousin indonesia jantan

Umur	Parameter	Satuan	Ukuran (minimum)
205 hari	Tinggi pundak	cm	98
	Panjang badan	cm	98
	Lingkar dada	cm	119
12 bulan	Tinggi pundak	cm	105
	Panjang badan	cm	108
	Lingkar dada	cm	127
	Lingkar skrotum	cm	24
24 bulan	Tinggi pundak	cm	115
	Panjang badan	cm	119
	Lingkar dada	cm	143
	Lingkar skrotum	cm	29

Persyaratan minimum kuantitatif bibit sapi limousin indonesia betina sebagaimana ditunjukkan dalam Tabel 2.

Tabel 2 - Persyaratan kuantitatif bibit sapi limousin indonesia betina

Umur	Parameter	Satuan	Ukuran (minimum)
205 hari	Tinggi pundak	cm	98
	Panjang badan	cm	98
	Lingkar dada	cm	118
12 bulan	Tinggi pundak	cm	101
	Panjang badan	cm	105
	Lingkar dada	cm	124
18 bulan	Tinggi pundak	cm	109
	Panjang badan	cm	114
	Lingkar dada	cm	134

4 Cara pengukuran

Dilakukan pada posisi sapi berdiri sempurna (paralelogram/posisi keempat kaki berdiri tegak dan membentuk empat persegi panjang) di atas lantai yang rata.

4.1 Umur

Menentukan umur dapat dilakukan melalui dua cara yaitu berdasarkan catatan kelahiran dan pergantian gigi susu menjadi gigi seri permanen. Cara penentuan umur berdasarkan susunan gigi seri permanen seperti terlihat pada Tabel 3.

Tabel 3 - Penentuan umur berdasarkan gigi seri permanen

No	Gigi seri permanen	Taksiran umur	Gambar
1	0 pasang	< 18 bulan	
2	1 pasang	18 – 24 bulan	

CATATAN: umur 205 hari berdasarkan rekording atau catatan kelahiran.

4.2 Tinggi pundak

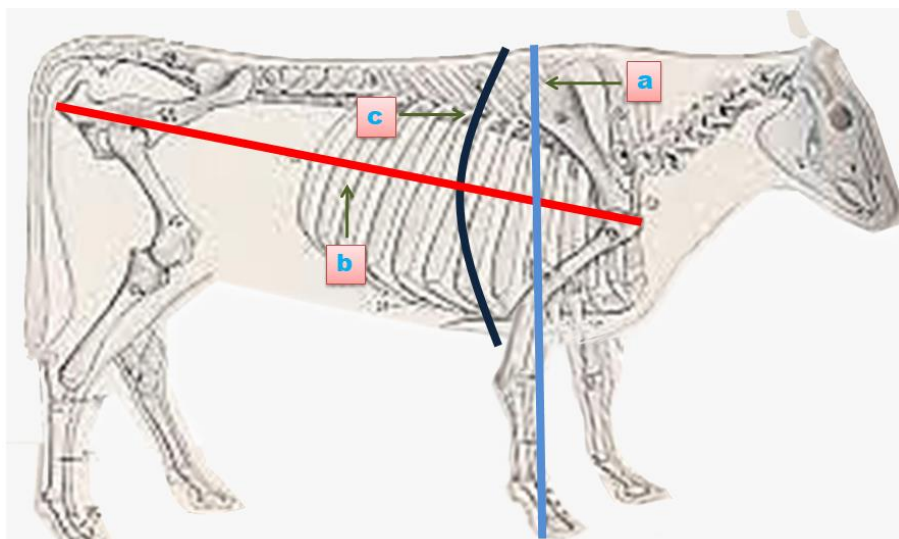
Cara mengukur tinggi pundak dengan mengukur jarak tegak lurus dari tanah sampai dengan titik tertinggi pundak di belakang punuk sejajar dengan kaki depan dengan menggunakan tongkat ukur, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.

4.3 Panjang badan

Cara mengukur panjang badan dengan mengukur jarak dari bongkol bahu (*tuberositas humeri*) sampai ujung tulang duduk (*tuber ischii*) menggunakan tongkat ukur sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.

4.4 Lingkar dada

Cara mengukur lingkar dada dengan melingkarkan pita ukur pada bagian dada di belakang punuk, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3 - Visualisasi cara pengukuran bibit sapi limousin indonesia

“Hak cipta Badan Standardisasi Nasional, copy standar ini dibuat untuk Komite Teknis 65-16, Bibit dan Produksi Ternak, dan tidak untuk dikomersialkan”

Keterangan:

- a. Tinggi pundak (TP)
- b. Panjang badan (PB)
- c. Lingkar dada (LD)

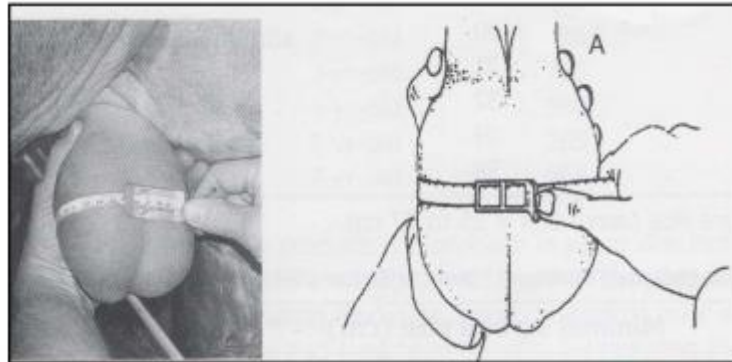
4.5 Standardisasi ukuran bagian-bagian tubuh umur 205 hari

$$X_{(\text{Umur } 205 \text{ hari})} = \frac{X_1 - X_0}{\text{Umur}} \times 205 \text{ hari} + X_0$$

- X = ukuran bagian-bagian tubuh (PB, TP, LD)
- Umur = pada saat pengukuran (hari)
- X₀ = ukuran bagian-bagian tubuh saat lahir
- X₁ = ukuran bagian-bagian tubuh saat pengukuran (± 30 hari dari 205 hari)

4.6 Lingkar skrotum

Cara mengukur lingkar skrotum dengan melingkarkan pita ukur pada bagian tengah skrotum sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4 - Visualisasi cara pengukuran skrotum sapi limousin indonesia

Bibliografi

- [1] Field, T.G., and R.E. Taylor. 2008. Scientific Farm Animal Production. Pearson Education Inc. Publ., USA.
- [2] Hardjosubroto, W. 1994. Aplikasi Pemuliabiakan Ternak di Lapangan. Gramedia Widiasarana Indonesia. Jakarta
- [3] Sudarmono, AS dan Sugeng, YB. 2008. Sapi Potong. Penebar Swadaya. Jakarta
- [4] Undang undang No 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan juncto Undang undang No 41 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang undang No 18 Tahun 2009 tentang Peternakan dan Kesehatan Hewan.

Informasi Pendukung Terkait Perumus Standar

[1] Komite Teknis (KT) Perumus SNI

Komite Teknis 65-16: Bibit dan Produksi Ternak

[2] Susunan Keanggotaan Komtek Perumus SNI

Ketua	: Dr. Muhammad Imron, S.Pt. M.Si	Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Kementerian Pertanian
Wakil ketua	: Ir. Eliza Diany, MP	Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Kementerian Pertanian
Sekretaris	: Ir. Esti Anelia	Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak Kementerian Pertanian
Anggota	: Prof. Dr. Peni S Hardjosworo	Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor
	Sri Wahyuni Siswanti, S.Pt, M.Si	Balai Embrio Ternak Cipelang
	Wito Prawigit, S.Pt, M,Si	Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Prov Jawa Barat
	Dr. Chalid Talib, MS	Puslitbangnak, Kementerian Pertanian
	Ir. Didiiek Purwanto	Ikatan Sarjana Peternakan Indonesia
	Ir. A. Dawami	PT. Japfa Comfeed Indonesia

[3] Konseptor Rancangan SNI

Gugus kerja pada Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak

1. Prof. Ir. I Gede Suparta Budisatria. M.Sc., Ph.D., IPU.
2. Dr. Jakaria
3. Dr. Hary Suhada
4. Dr. Muhammad Imron, S.Pt. M.Si
5. Ir. Eliza Diany, MP
6. Ir. Esti Anelia
7. M. Fahmi Nuzarwan
8. FF. Bayu Ruikana, SPt, MSc
9. Dani Kusworo, SPt
10. Jaja Rohyan, SPt, M.Si
11. Sutaryono, SST
12. Gimanto

[4] Sekretariat pengelola Komtek perumus SNI

Direktorat Perbibitan dan Produksi Ternak
Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan
Kementerian Pertanian